

Dr. Angel Damayanti, M.Sc Bicara Natal dan Tahun Baru 2018

DEKAN Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Kristen Indonesia (UKI), Jakarta, Dr. Angel Damayanti, M.Sc, berpendapat, kondisi bangsa dan negara menjelang Natal tahun 2017 ini harus dilihat dari beberapa poin penting. Pertama, adanya perubahan kepemimpinan di kota DKI Jakarta, dan beberapa daerah. Harapan Angel dengan adanya pergantian kepemimpinan itu, kondisi sosial politik beberapa daerah sudah lebih stabil. Tetapi dalam beberapa hal perlu diperhatikan karena ada penolakan terhadap Perpu Ormas. Adanya gerakan-gerakan yang menolok Perpu dan sejumlah kelompok ingin mengganti Pancasila, ikut mewarnai kondisi bangsa kita saat ini.

Angel yang berjemaat di Gereja Kristen Getsemani (GKG) dan pernah memimpin penerbitan renungan kaum profesional *Pijar*, menuturkan, kalau hal ini dibiarkan ditambah lagi dengan tindakan-tindakan rasisme atau konflik, baik itu yang disampaikan secara langsung maupun yang melalui media sosial, "Maka hal ini bisa menimbulkan tekanan dan tensi besar menjelang Natal 2017." Ini, ujarnya, ujian buat Pemerintah, bagaimana Pemerintah menghadapi gerakan-gerakan radikal, dan kalau Pemerintah berhasil melewati ini ke depan, maka keadaan bisa lebih stabil.

Misalnya, di Yogyakarta, kata Angel, ada kasus penolakan acara kebaktian bersama Pdt. Stephen Tong, dan ini juga terjadi di daerah lain "karena ditolak oleh ormas setempat." Kasus ini menunjukkan seharusnya bukan hanya Pemerintah Pusat yang harus bertindak, tetapi terutama Pemerintah Daerah. Karena kasus penolakan atau perusakan terhadap rumah ibadah dan aksi intoleransi dengan menggunakan isu agama lebih banyak terjadi di daerah. Pemerintah Pusat sudah menyiapkan Undang-Undang dan perangkat-perangkat peraturan yang memfasilitasi pluralisme dan kebebasan ibadah. Tapi pada pelaksanaan di daerah, itu yang bermasalah dan inilah yang dikhawatirkan pada perayaan Natal tahun ini di daerah. Ini harus menjadi perhatian dari Pemerintah Daerah,

supaya tidak terjadi penolakan-penolakan, dan kalau ada penolakan pemerintah daerah harus memfasilitasi. Hal ini yang perlu dipikirkan," kata Angel yang merupakan putri tokoh Kristiani, Pdt. DR. Sarah Fifi, S.Th, M.Si, Ph.D itu.

Harapan Angel kepada umat Kristiani dalam menyikapi keadaan saat ini, agar umat Kristiani pun lebih terbuka atau inklusif dan jangan bersifat eksklusif, jangan merasa bahwa perayaan Natal itu hanya milik umat Kristiani saja. Umat Kristiani perlu bersinergi dengan pemimpin-pemimpin lokal, tokoh-tokoh agama, tokoh-tokoh adat dan pemuda-pemuda setempat. Sehingga perayaan Natal bukan hanya dinikmati oleh orang Kristen, tapi juga melibatkan tokoh-tokoh lain dan bahkan gereja lain sehingga bisa menjadi berkat atau pembawa damai untuk semua. Dengan demikian, dampak kedamaian, imbuhan Angel yang merupakan ibunda dua anak ini, dapat dirasakan oleh banyak pihak.

Di sisi lain, aksi-aksi terorisme umumnya, kata Angel, memanfaatkan momen-momen hari raya, karena ada beberapa alasan. Misalnya, tempat ibadah itu tempat yang sangat terbuka. Dalam pengertian tidak memiliki sistem pengamanan yang lengkap atau sistem keamanan untuk mencegah aksi terorisme, seperti sistem pengamanan di hotel, di mana sistem pengamanannya sudah lengkap untuk mencegah aksi terorisme karena memiliki *metal detector* dan alat pemindai orang dan barang. Selain itu, umumnya orang berpikir kalau datang ke tempat ibadah tentunya untuk beribadah kepada Tuhan, sehingga para pengurus gereja tidak punya pikiran negatif bahwa orang akan datang ke tempat ibadah untuk megebom atau menembak. "Orang sangat terbuka menerima tamu yang datang ke gereja, sehingga jarang ada pemeriksaan," pungkasnya.

Makanya, kata Angel, tempat ibadah sangat rentan diteror, dan momen hari raya sering kali dimanfaatkan oleh teroris karena pada perayaan Natal gereja penuh dikunjungi oleh umat Kristiani yang merayakannya. Aksi terorisme ini bertujuan untuk menimbulkan rasa takut dan menimbulkan terror sehingga semakin banyak orang yang



Dr. Angel Damayanti, M.Sc.

melihat semakin bagus untuk mereka. Para teroris melakukan aksinya dengan tujuan ingin menyampaikan pesan kalau mereka ada dan bisa melakukan apapun untuk mencapai tujuan utama mereka.

"Untuk menghadapi teroris ini umat Kristiani tidak bisa sendiri, harus melibatkan banyak pihak, seperti pemimpin gereja lain, tokoh lintas agama, tokoh adat, tokoh pemuda, pemimpin lokal dan aparat keamanan setempat, agar mereka ikut membantu mendeteksi kalau ada hal-hal mencurigakan. Jangan sampai ada orang-orang yang kita tahu bukan warga lokal kemudian mengancam jalannya ibadah Natal. Hal ini harus sejak awal sudah diantisipasi oleh pengurus gereja, polisi atau aparat keamanan setempat dan pemimpin lokal," cetus Wakil Sekretaris Umum DPP PIKI ini.

Ketika bicara tentang tantangan di Tahun Baru 2018, kata Angel, tantangan pasti akan semakin berat, baik secara ekonomi maupun secara politik, begitu juga dengan kebebasan beribadah kemungkinan akan lebih berat. "Tapi dalam kondisi terdesak biasanya orang-orang Kristen akan semakin mencari Tuhan dan mau bersatu," kata Angel. Jika hal ini terjadi, imbuhnya, kita akan kuat. Untuk itu, perlu ada persamaan visi dan kesamaan persepsi tentang bagaimana posisi umat Kristiani di Indonesia

Untuk menghadapi Tahun Baru 2018 ini, kata Angel, kita perlu menyadari bahwa kita semua terdiri dari banyak anggota tapi kita semua merupakan satu tubuh. Artinya orang Kristen dengan berbagai denominasi yang berbeda-beda, bukan berarti gereja harus terpecah-pecah. Tapi harus semakin menyatu dan sadar bahwa kita ini satu tubuh dengan kepalaNya Yesus Kristus. "Walaupun ada yang berfungsi seperti tangan, kaki, mata dan hidung. Dengan berbagai fungsi ini, kita sedang membangun satu tubuh dengan menjalankan visi dan misi Tuhan, yaitu untuk menyebarkan kedamaian seperti yang Tuhan Yesus ajarkan, menyampaikan kabar baik dan keselamatan. Jadi umat Kristiani harus bersatu, dan ingat visi Tuhan. Kita semua harus menjadi satu tubuh untuk menopang satu kepala, yaitu Yesus Kristus serta visiNya," pungkasnya. JK



Dr. Angel Damayanti, M.Sc. bersama pengurus Yayasan Anugerah Bina Bangsa.